

Bab II. Metodologi dan Deskripsi Obyek/Subjek Penelitian

A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang diajukan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara dan “life history”. Menurut Sugiyono (2011), penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna atau kekhasan suatu subjek tanpa melakukan generalisasi. Penelitian kualitatif berfokus pada sudut pandang subjektif, dalam hal ini adalah interpretasi dan abstraksi peneliti dari realita yang ia tangkap dari hasil observasi ataupun keterangan dari narasumber.

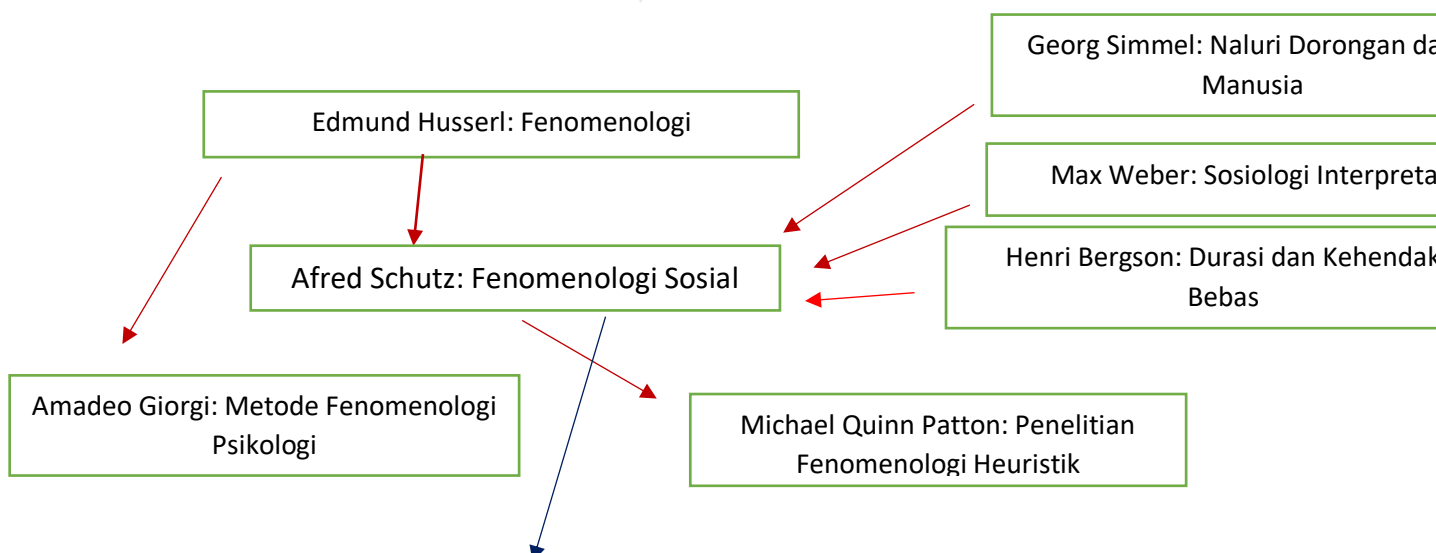
Lewat jenis penelitian kualitatif ini, saya berharap bahwa penelitian yang saya lakukan mampu menggali segala hal yang tersembunyi dan ada di dalam “kedalaman” struktur masyarakat yang tidak bisa dijabarkan lewat paparan kuantitatif semata. Kelemahan dari kualitatif yang memang pada dasarnya tidak bisa dilakukan falsifikasi atas kebenaran data karena bersifat subjektif dan non matematis. Lewat pernyataan ini, saya selaku peneliti secara rendah hati mengakui keterbatasan interpretasi dari peneliti, yang mana hal ini adalah diri saya sendiri. Kelemahan jenis penelitian kualitatif yang secara eksistensial hadir akibat pernyataan-pernyataan narasumber yang menjadi basis data dan interpretasi subjektif dari peneliti, menjadi “kritik abadi” atas penelitian-penelitian jenis tersebut. Namun, penelitian kualitatif berupaya menutupi kekurangan ini dengan upaya triangulasi, walaupun pada akhirnya, upaya triangulasi ini juga dibatasi dengan subjektivitas narasumber-narasumber yang hidup dalam ruang tertentu dengan pengalamannya masing-masing. Namun, kelebihan yang membuat kualitatif tetap eksis mendampingi eksistensi jenis penelitian kuantitatif, justru subjektivitas membuat penelitian akan menjadi lebih “humanis” di mana deskripsi realita sosial di mana kehadiran manusia sebagai pelaku mampu diulas dengan cakupan yang luas dan mendalam tanpa terbatas oleh “penjara numerik”.

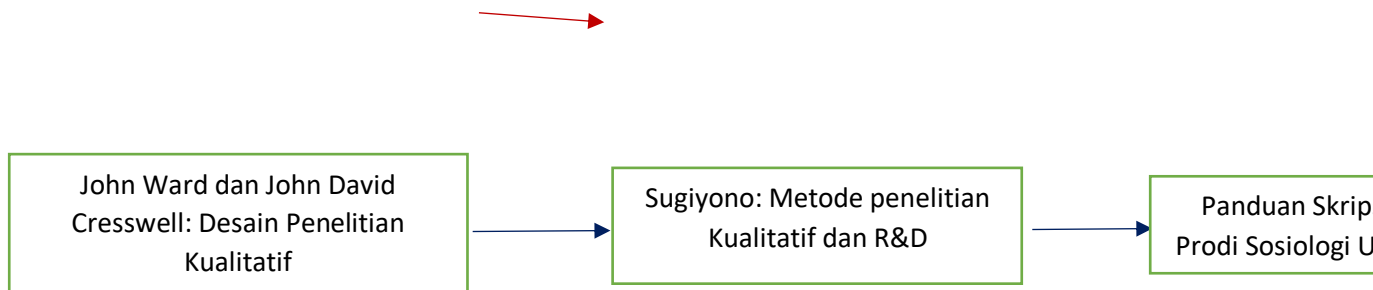
2. Metode Penelitian

Metode yang saya lakukan pada sewaktu skripsi ini masih dalam bentuk skripsi dan disetujui dalam seminar adalah metode penelitian deskriptif. Namun di

saat penulisan skripsi, saya menemukan metode yang lebih cocok dari apa yang saya lakukan di lapangan dan sesuai dengan “karakter” diri saya sebagai peneliti. Adapun metode tersebut adalah metode heuristik. “Metode” heuristik menurut Patton adalah bentuk dari jenis penelitian (*inquiry*) dari fenomenologi yang mengedepankan pengalaman dan wawasan dari peneliti (Patton, 2015:194). Masih di halaman yang sama (194) pada buku “*Qualitative research & evaluation method*” yang ditulis oleh Michael Quinn Patton, saya mengamati sedikit perbedaan peletakan posisi metode dan jenis penelitian dari Sugiyono (2012) yang berhaluan pada Cresswell, yang juga meletakkan “metode” di dalam “jenis penelitian. Hal yang sama juga diikuti oleh panduan penulisan skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta Program studi Sosiologi. Patton mengambil langkah berbeda dengan meletakkan “kualitatif” sebagai “metode”, dan “heuristik” sebagai “jenis penelitian” (*inquiry*). Hal ini karena dia, alih-alih mengikuti Cresswell, tapi mengikuti kritik yang dilakukan Amadeo Giorgi terhadap disertasi-disertasi yang berbasis pada filsafat fenomenologi Edmund Husserl. Di halaman selanjutnya, ia menggunakan diksi “*heuristic inquiry*” (penelitian heuristik) sebagai “jenis penelitian” yang berbasis pada fenomenologi Husserl dan kritik Giorgi yang menyiratkan pentingnya *phenomenological reduction*, memotong dan menyederhanakan pengalaman luas sehari-hari menjadi suatu data penelitian yang dalam hal ini, ditujukan untuk menjawab rumusan masalah.

Saya pun berupaya menelusuri “genealogi ide” dari Patton agar bisa menjabarkan penggunaan metode yang saya pakai. Ada pun hasil penelusuran saya adalah sebagai berikut:





Patton (2015) menggarisbawahi syarat yang harus terpenuhi dalam penelitian heuristik. Pertama, peneliti haruslah memiliki pengalaman pribadi dan ketertarikan yang mendalam terhadap apa yang ia teliti. Kedua, informan atau subjek, yang ia sebut sebagai *coresearcher* haruslah mempunyai pengalaman yang mendalam terhadap topik yang diteliti. Alasan mengapa ia (Patton) menggunakan istilah “*coresearcher*” berbasis pada bagaimana upaya Schutz (1967) yang terinspirasi dari Weber dalam membedakan antara “realitas subjektif” dan “realitas objektif”, serta “makna” (*bedeuten*) dan “maksud” (*bedeutung*). Terkait perbedaan ini Schutz menyatakan bahwa *realita eksternal (fenomena) hanyalah satu, tapi menghasilkan makna yang melimpah* (Schutz, 1967:32). Realita subjektif dicontohkan oleh Schutz terkait bagaimana “makna” atas realita terkait tindakan tertentu, dimaknai baik oleh pelaku ataupun yang melihat dan memaknainya dengan cara berbeda-beda (Schutz, 1967:33). Jika peneliti menggali keterangan pelaku atas apa yang ia lakukan maka bukanlah “makna” (*bedeuten*), melainkan “maksud” (*bedeutung*). Begitupula ketika peneliti yang hadir di dunia luar (*external world*) pelaku. “Realita objektif” hasil analisa peneliti sendiri tersebut hanyalah realita objektif untuk pelaku karena makna hadir di luar pelaku, namun dengan sendirinya bersifat subjektif karena makna muncul dari dalam diri peneliti sendiri. Schutz menyatakan:

“But the phenomena of the external world have meaning not only for you and me, for F and S, but for everyone living in it. There is only one external world, the public world, and it is given equally to all of us. Therefore, every act of mine through which I endow the world with meaning refers back to some meaning-endowing act (Sinngebung) of yours with respect to the same world. Meaning is thus constituted as an

intersubjective phenomenon. The problem of how the intersubjectivity of all knowledge and thought can be transcendently deduced is something beyond the scope of the present study, even though its analysis would completely clarify the concept of objective meaning. This most difficult and basic problem of every phenomenology of knowledge was stated in Husserl's Formal and Transcendental Logic but by no means solved." (Schutz, 1967:32).

Walaupun pada akhirnya, Schutz mengakui lubang kosong terkait bagaimana intersubyektivitas pengetahuan dan pemikiran bisa disimpulkan secara transendental walaupun konsep makna objektif bisa dipahami. Namun, setidaknya dari kutipan tersebut, “jebakan *bedeutung*” ini bisa dihindari dengan cara refleksi, memahami dengan cara mendalam, melepaskan diri dari *bedeutung* pelaku sebagai patokan, namun menjadikan *bedeutung* pelaku dan *bedeutung* peneliti sebagai basis dialektis untuk dianalisis sebagai fenomena intersubjek, walaupun pada akhirnya, fenomena intersubjek ini akan tetap berakhir subjektif bagi di luar pelaku dan peneliti. Dalam hal ini Schutz mendapatkan inspirasi dari Husserl:

In his Logical Investigations Husserl taught us to distinguish between "meaning" (Bedeuten) as an act and "that which is meant" (Bedeutung), the latter being an ideal unity in contrast to the multiplicity of all possible acts of meaning. Husserl's distinction between "essentially subjective and occasional" expressions, on the one hand, and "objective" expressions, on the other, is only a special case of this general and fundamental insight." "An expression is objective if it binds its meaning merely by its appearance-content of sound and can be understood without regard to the person uttering it or the circumstances of its utterance." On the other hand, an expression is essentially subjective and occasional when it is "such that its occasional and actual meaning must be oriented with respect to the speaking person and his condition."* (Schutz, 1967:33).

Karena keterangan informan akan selalu berakhir subjektif, Schutz menjelaskan cara mendapatkan “makna” (*bedeuten*) dengan “memisahkan” “maksud” (*bedeutung*) informan, menggabungkannya dengan subyektivitas peneliti, sehingga “makna” bukanlah “maksud murni” yang berasal baik dari peneliti ataupun dari

pelaku informan sehingga “maksud” dari “*impersonal one*” dengan sendirinya adalah “*bedeuten*” (makna).

“The objective meaning of a product that we have before us is, on the other hand, by no means interpreted as evidence for the particular lived experience of a particular Thou. Rather, it is interpreted as already constituted and established, abstracted from every subjective flow of experience and every subjective meaning-context that could exist in such a flow. It is grasped as an objectification endowed with “universal meaning.” Even though we implicitly refer to its author when we call it a “product,” still we leave this author and everything personal about him out of account when we are Interpreting objective meaning. He is hidden behind the impersonal “one” (someone, someone or other). This anonymous “one” is merely the linguistic term for the fact that a Thou exists, or has once existed, of whose particularity we take no account.” (Schutz, 1967:135).

Dari sini, saya menyadari Patton menggunakan diksi “*coresearcher*” untuk narasumber dan informan pada penelitian heuristik karena baik peneliti dan informan “bekerjasama” untuk keluar dari subjektivitasnya. peneliti membutuhkan informan untuk menghalangi subjektifitasnya. Namun, diperlukan sikap kritis peneliti untuk menyaring “*bedeutung*” yang subjektif dari informan. Namun, walaupun *bedeuten* ini berhasil didapatkan, tetaplah penelitian kualitatif ini bersifat subjektif. Hal ini karena sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, sebuah lubang kosong yang berawal dari Husserl dan tidak mampu ditambal sempurna oleh Schutz, objektivitas makna hanya berhenti pada pemahaman intersubjektif (*Fremdverstehen*) yang berbasis pada pemahaman yang muncul dari hubungan peneliti dan informannya, yang disebut sebagai “hubungan kami” (*Wirbeziehung*), bukan mereka yang di luar hubungan peneliti dan informan (*Ihrbeziehung*).

Hal lain yang diperhatikan adalah dinamika terkait dengan dinamika atau perkembangan kesadaran baik bagi peneliti atau *coresearcher* terkait pemahaman (*verstehen*) dan makna (*Sinn*; konsep “makna” dari Husserl). Karena baik *bedeuten*, *bedeutung* ataupun *sinn* hidup lewat *verstehen* ataupun melewati prosesnya dalam memahami setiap pengalaman. Pengalaman manusia dinamis sepanjang hidupnya, hal ini membuat pengetahuannya akan segala sesuatu terus berkembang. Maka adalah mustahil untuk menangkap basis dari sisi terdalam manusia itu sendiri dan meletakkannya dalam sesuatu yang stabil.

Moreover, even a superficial examination makes it clear that the problem of meaning is a time problem—not a problem of

physical time, which is divisible and measurable, but a problem of historical time. The latter is always a passage of time, filled, to be sure, with physical events yet having the nature of an "internal time consciousness," a consciousness of one's own duration. It is within this duration that the meaning of a person's experience is constituted for him as he lives through the experience. Here and here only, in the deepest stratum of experience that is accessible to reflection, is to be found the ultimate source of the phenomena of "meaning" (Sinn) and "understanding" (Verstehen). (Schutz, 1967:12)

Faktor permasalahan makna terkait sejarah ini sebenarnya berkaitan dengan konsep habitus yang merupakan produk dari sejarah (Bourdieu, 2013:82). Maka, lewat metode ataupun penelitian fenomenologi, salah satu yang harus diakui, sebagaimana sudah saya sampaikan di latar belakang sekaligus akan saya ulangi lagi di metode ini. Habitus bukanlah sesuatu yang tetap. Peneliti adalah pengunjung pertunjukan, bukan sebagai pengunjung pertama sekaligus bukan pengunjung terakhir. Sejarah berjalan ketika peneliti belum ada di tempat tersebut, ketika peneliti ada, dan ketika peneliti sudah tidak ada di sana. Oleh karena itu, praktik sosial, yang di dalamnya ada habitus, modal, serta arena dan makna yang terkandung dalam pemahaman para pelaku dan peneliti dalam penelitian ataupun metode heuristik bukanlah sesuatu yang stabil dan bisa saja tidak relevan lagi bahkan ketika skripsi ini selesai ditulis. Dari kutipan sejauh ini yang saya telah lakukan, setidaknya saya memberikan skripsi, konsep habitus Bourdieu atas pelaku seni pertunjukan, atau bahkan makna yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah bukanlah jawaban yang stabil, namun stabil dan objektif dalam lingkup peneliti dan *coresearcher*-nya di dalam durasi tertentu, dan ruang-waktu tertentu. Bahkan tidak hanya itu, bahkan ketika skripsi ini memasuki ruang ujian, maka *bedeuten*-nya akan berbeda karena para penguji adalah *ihrbeziehung*-nya peneliti dan *coresearcher*-nya, dan skripsi ini adalah hasil *wirbeziehung* peneliti dan *coresearcher*.

Patton menegaskan bahwa penelitian heuristik tidak hanya berhenti pada informan atau *coresearcher*, melainkan juga bertumpu pada pengalaman peneliti

(Patton, 2015:413). Subjektivitas peneliti dalam bagaimana ia melihat, mendengar, berpikir, mengutarakan serta membahasakan, merefleksikan semua kejadian juga menjadi bagian dari penelitian itu sendiri. Maka, subjektivitas dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam penelitian heuristik, tidak hanya berhenti pada bahasa dan diksi subjektif dari informan atau *coresearcher*, tapi juga bahasa subjektif peneliti dalam mengutarakan dan merefleksikan pengalamannya

Patton mengutip Douglas dan Mustakas, bahwa penelitian heuristik sangat menitikberatkan pada pengalaman manusia dan pemahamannya akan fenomena. Menurut Douglas dan Mustakas dalam Patton, *Bentuk hasil dari penelitian heuristik berfokus pada temuan, pandangan pribadi, dan refleksi dari peneliti* (Patton, 2015:195). Maka dalam hal ini seperti yang sudah saya jelaskan dalam paragraf sebelumnya, hasil dari penelitian heuristik adalah “*bedeuten der wirbeziehung*” yang bisa hidup dalam dialektika namun tidak bisa untuk dilakukan falsifikasi terhadapnya. Menurut Patton, heuristik sebagai “turunan” dari fenomenologi setidaknya memiliki perbedaan atas “ibu kandungnya”. Adapun perbedaan tersebut menurut Douglas dan Moustakas dalam Patton (2015) antara lain:

1. *Heuristics emphasizes connectedness and relationship, while phenomenology encourages more detachment in analyzing an experience.*
2. *Heuristics leads to reporting essential meanings and personal significance, while phenomenology emphasizes definitive descriptions of the structures of experience.*
3. *Heuristics concludes with a “creative synthesis” that includes the researcher’s intuition and tacit understandings, while phenomenology presents a distillation of the structures of experience.*
4. *Whereas phenomenology loses the persons in the process of descriptive analysis, in heuristics the research participants remain visible in the examination of the data and continue to be portrayed as whole persons. Phenomenology ends with the essence of experience; heuristics retains the essence of the person inexperience”* (Patton, 2015:196).

Dari kutipan tersebut, secara singkat, penelitian heuristik merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan pengetahuan dari hubungan peneliti dan *coresearcher*. Penelitian heuristik mencari makna esensial yang merupakan hasil dari sintesa kreatif antara intusi dan pemahaman, mempertunjukkan pengetahuan peneliti dan *coresearcher*-nya, *fremdverstehen* lewat *wierbeziehung*.

Hasil dari penelitian heuristik menjabarkan hasil dari pembentukan makna (*sinnsetzung*) yang didapat dari pemberian maksud yang merupakan hasil interpretasi atas tindakan oleh subjek (*sinndeutung*). *Sinn*, makna realitas ini seperti ini dalam bentuk *bedeuten* yang merupakan *fremdverstehen* dibatasi dalam durasi tanpa menyajikan hasil yang deterministik.

What is duration within us ? a qualitative multiplicity with no likeness; an organic evolution which is not yet increasing quantity; a pure heterogeneity within which there are no distinct qualities. In a word, the moments of inner duration are not external to one another. What is duration is there existing outside us ? The present only, or, if we prefer the expression, simultaneity. No doubt external things change, but their moment do not succeed one another, if we retain the ordinary meaning of the word, except for consciousness which keeps them in mind. We observe outside us at given moment a whole system of simultaneous position; of the simultaneities which have preceded them nothing remains. To put duration in space is really to contradict oneself and place succession within simultaneity. Hence we cannot say that external thing endure, but rather that there is in them some inexpressible reason in virtue of which we cannot examine them at successive moment of our own duration without observing that they have changed. But this change does not involve succession unless the word is taken with a new meaning: on this moment we have noted the agreement of science and common sense (Bergson, 2001:226-227).

Mengapa kutipan ini begitu penting, karena penolakan Bergson atas determinasi dan konsep durasinya diadopsi oleh Schutz hingga menurun ke Patton terkait penelitian heuristik. Penelitian heuristik berbasis pada spasiotemporal yang subjektif dengan durasi yang berlangsung baik secara internal ataupun eksternal. Walaupun penelitian heuristik menggali *psyche* manusia, penolakan Bergson atas pandangan yang deterministik dengan sendirinya memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap bagaimana penelitian heuristik harus rela untuk melepas prediksi masa depan atas dinamika *psyche* manusia. Ia memerangkap *psyche* tersebut dalam durasi internalnya sendiri, dan atas segala perkembangannya, heuristik bukanlah

metode atau jenis penelitian untuk meramal masa depan dan memberi kepastian terkait stabilitas *psyche* manusia. Heuristik adalah penelitian yang mengumpulkan pengalaman peneliti dan *coresearcher* hingga batas “suatu ketika”, bertambahnya detik dan pengalaman, maka hasil penelitian pun dengan sendirinya adalah berubah karena simultanitas peristiwa dalam durasi eksternal ataupun internal peneliti dan *coresearcher*-nya.

Selain durasi, reduksi dan refleksi menempati tataran yang penting dalam penelitian heuristik. Amadeo Giorgi yang dijadikan panutan oleh Patton menyatakan:

*The second criterion of the phenomenological method is the reduction. From the viewpoint of strict phenomenological interpretation, the reduction is a stumbling block because all science operates within the natural attitude, and only phenomenology practices the phenomenological reduction which breaks from that attitude. We would argue, however, that such a stumbling block is more apparent than real, at least where research with human subjects is concerned. Now, it is generally known that Husserl's comments regarding the reduction are difficult to interpret consistently (Schmitt, 1967), and there is even question concerning the number he ultimately came to decide upon, but the fundamental notion guiding the introduction of the reduction is clear: **Whatever presents itself to consciousness should be taken precisely with the meaning with which it presents itself, and one should refrain from affirming that it is what it presents itself to be, even if that particular existential characteristic belongs to the presentation.** The point is that such an attitude is implicitly present in most psychological praxis with respect to the noemata of the subject's experience, although not with respect to his acts of consciousness (Aanstoos, Fischer, Giorgi, and Wertz, 1985:48).*

Apa yang “terlintas” di kesadaran, dalam hal ini adalah kesadaran peneliti dan *coresearchernya*, itulah “makna” tanpa harus mengira-ngira atau menebak serta melebarkan dugaan-dugaan atas realita. Sepanjang yang saya baca dari Patton,

Giorgi, Schutz, Bergson hingga Husserl tidak mendasari fenomenologi di dalam kungkungan determinasi. Edmund Husserl menyatakan pentingnya reduksi tanpa mereduksi pengalaman individu itu sendiri untuk menjaga proses terbentuknya realita yang didapat dari pengalaman.

"Experience, which we regard as a pre-predicative evidence, gives "realities [Realitdten]", this word being used here as unrestrictedly as possible, accordingly as taking in everything "individual". Among realities belong, naturally, the Objects of the spatio-temporal world. But perhaps not all experience is a giving of something itself that is worldly; and perhaps criticism of logic's presuppositions and of its concept "truth" will bring us to the point where we shall learn to frame this concept otherwise and more broadly, without the reduction to experience and to Objects of experience — "realities" — suffering thereby. And it may be that this amplified conception of truth will be owing to the very fact that we must take into consideration a more extensive concept of experience, though still (as here) within the pregnant concept of the giving of "individuals" themselves" (Husserl, 1969:221).

Karena makna bersumber dari realita (*realitdten*), dan realita yang dirasakan dan diungkapkan peneliti dan *coresearchernya* berbasis pada pengalaman, maka setiap detik pengalaman hidup peneliti dan *corsearcher*-nya merupakan data. Data akan dengan sendirinya tereduksi tanpa harus mereduksi dengan merefleksikan apa yang dialami, bukan menduga apa yang tidak diketahui, apalagi *psyche* di masa depan. Kata kunci dari reduksi adalah “penahanan diri untuk menghakimi”. Reduksi ini dengan sendirinya juga akan terlaksana tanpa harus membuang pengalaman dengan refleksi. Refleksi selain sebagai wujud mediasi nalar dengan pengalaman, “merasakan” apa yang dirasakan oleh yang lain, juga sebagai penyadaran diri atas realita dalam suatu ruang waktu tertentu. Schutz yang terilhami Bergson terkait “durasi” menyatakan:

Reflection, being a function of the intellect, belongs essentially in the spatiotemporal world of everyday life. The structure of our experience

will vary according to whether we surrender ourselves to the flow of duration or stop to reflect upon it, trying to classify it into spatiotemporal concepts (Schutz, 1967:45).

Oleh karena sifat refleksi dalam konteks fenomenologi, terutama penelitian heuristik, hadir dalam batasan ruang dan waktu dan bersifat retrospeksi, bukan sekedar introspeksi. Van Manen dalam Patton menyatakan bahwa:

Thus, phenomenological reflection is not introspective but retrospective. Reflection on lived experience is always recollective; it is reflection on experience that is already passed or lived through. (Van Manen, 1990, pp. 9–10) (Patton, 2015:190).

Dalam hal ini, setiap penelitian heuristik harus menyadari bahwa data akan selalu dinamis, apalagi jika berbasis pengalaman yang sedang berjalan karena sifatnya yang rekolektif. Rekolektif berarti tidak hanya berbasis pada pengalaman individu, dalam hal ini peneliti. Pengalaman juga berbasis pada refleksi *coresearcher* yang kemudian menyatu dengan peneliti itu sendiri. Sebagaimana hidup peneliti dan *coresearcher* yang terus berjalan begitu juga refleksi atas data. Di luar batasan ruang dan waktu, maka refleksi ini pun pada akhirnya bisa saja mengubah data atau bahkan kesimpulan yang ditulis dalam sebuah skripsi ataupun laporan penelitian yang ditulis di ruang waktu berbeda.

Pada akhirnya, alasan pemilihan metode, jenis penelitian, serta kesinambungannya dengan teori Bourdieu karena kondisi saya sebagai peneliti yang saya sudah gambarkan di latar belakang. Kegiatan saya sebagai seorang “pelaku seni”, dan bersinggungan cukup lama dengan masyarakat di Borobudur serta “tinggal di sana” berkat pengalaman internship sehingga menjalin relasi sosial dengan beberapa tokoh di sana membuat penelitian heuristik adalah sebuah penelitian yang cocok sebagai wadah untuk memahami praktik sosial pelaku seni pertunjukkan. Selain itu, Bourdieu juga menerangkan apa itu habitus dan bagaimana ruang waktu yang tersimpul dalam sejarah sebagai pembentuk habitus juga merupakan apa yang diperhatikan oleh penelitian heuristik. Hal yang terakhir adalah soal asas kebaruan dalam penelitian, sepanjang yang saya temui, penelitian heuristik masih cukup jarang dilakukan di dalam studi sosiologi jika dibandingkan

dengan penelitian-penelitian kualitatif deskriptif. Atas alasan itulah saya memilih penelitian heuristik sebagai “jenis sekaligus metode” untuk penelitian saya.

Hal yang perlu saya garisbawahi adalah dilema yang saya temui terkait dengan struktur penulisan dan heuristik dalam fenomenologi. Heuristik menuntut penjabaran yang natural sebagaimana jenis penelitian (versi Patton) atau metode (versi Cresswell) yang menempatkan peneliti sebagai sumber data di mana eksistensinya menangkap fenomena – fenomena sebagai temuan – temuan empiris yang khas. Temuan – temuan ini dijabarkan sebagaimana peneliti menjalani kehidupannya sebagai seorang manusia, karena heuristik adalah penelitian berbasis pengalaman indrawi dan akal budi manusia yang hidup di ruang yang dinamis. Ia tidak pernah ada di ruang hampa, melainkan hidup dalam institusi sosial yang terus menerus memberi sosialisasi atas perilaku dan akal budinya. Selain itu, ia juga hidup dalam keterbatasan imaji dan panca indranya sendiri. Maka, keterbatasan panca indra, keterbatasan imaji dan penjara ruang dan waktu yang meliputi saya sebagai peneliti akan memberikan keunikan yang khas dibanding siapapun yang melakukan penelitian dengan jenis atau metode yang sama. Artinya, sisi “natural” saya sebagai manusia dengan segala keterbatasan dan pribadinya yang khas harus tertuang ke dalam penelitian ini. Namun, sisi naturalistik saya dalam pencarian data, pertemuan dengan subjek (manusia) lain bersifat acak, dan informasi serta pengalaman sebagai temuan data bukanlah temuan yang hadir dalam bentuk utuh, melainkan suatu proses perjalanan dari hari ke hari oleh saya dan *coresearcher* yang bersifat konkuren dan konsekutif. Sisi natural pengalaman saya yang saya khawatirkan justru menciptakan kekacauan dalam struktur penulisan ilmiah yang menuntut penulisan segala bentuk konsep dan data dalam batasan-batasan kategori. Jika saya mengikuti struktur penulisan ilmiah, maka sisi natural dari penelitian heuristik akan tereduksi dengan sendirinya. Sebaliknya, jika saya mengedepankan naturalistik dari sisi heuristik, maka tulisan akan hadir dalam bentuk buku harian atau diari yang berseberangan dengan prinsip penulisan ilmiah itu sendiri. Namun, pada akhirnya, hal yang bisa saya lakukan dalam penulisan skripsi ini adalah berusaha mematuhi struktur sekaligus menjaga otentisitas dari pengalaman indrawi serta akal budi saya sebagai manusia yang hidup di ruang sosial. Setidaknya, dengan cara ini, walaupun saya mematuhi struktur, sisi naturalistik yang dituntut

dalam setiap penelitian heuristik masih bisa dijaga walau hadir dalam bentuk tidak sempurna.

B. “Coresearcher”

Salah satu keunggulan dari cara mendapatkan informan dengan cara wawancara adalah perkembangan narasumber yang sangat dinamis dan tidak terkungkung oleh struktur rancangan penelitian itu sendiri. Wawancara tidak hanya mampu menggali keterangan namun membuka jalur koneksi dari narasumber ke orang lain yang mempunyai data-data yang dibutuhkan oleh narasumber sehingga penelitian yang dilakukan peneliti termudahkan dengan sendirinya. Peneliti memutuskan untuk memasukkan beberapa nama di belakang Nama narasumber utama karena di lapangan peneliti menemukan atau dihubungkan narasumber sekunder yang mempunyai relasi dengan narasumber utama untuk memudahkan analisis data. Jadi, nama pertama yang peneliti tulis adalah narasumber utama dan nama selanjutnya adalah narasumber yang dikenalkan kepada peneliti atau ditemui peneliti bersama dengan narasumber utama di lapangan yang tentunya memberikan tambahan data yang berguna untuk penelitian.

Adapun informan yang dijadikan informan sejauh ini adalah Jumali, Agus, Dedi, Giman, Nurul, Mawardi Lukman, Madyo, dan yayasan Atsanti yang selanjutnya akan diambil informasi mengenai kiprahnya di bidang seni pertunjukan di Desa Borobudur. Kemudian dari data yang didapat akan dijadikan bahan analisa ataupun dijadikan penghubung dengan teknik wawancara untuk mendapatkan informasi dari narasumber lain. Dengan tindakan seperti ini, kiranya saya akan mampu mendapatkan gambaran yang lebih luas terkait habitus, modal, arena terkait seni pertunjukan yang ada di Desa Borobudur.

1. Jumali, Agus, Dedi

Jumali adalah seorang lulusan ASKI (akademi Seni Karawitan Indonesia) tahun 1986 yang harus menunggu 3 tahun untuk mendapat kuota ujian. Jadi secara formal, ia lulus tahun 1989 selagi ia sudah bekerja di Dinas pendidikan dan kebudayaan. Seiring kenaikan tingkat ia menduduki kepala dinas Pendidikan dan Kebudayaan, ia pun bertugas untuk mengembangkan kesenian dan kebudayaan

magelang, termasuk juga terhubung dengan UNESCO terkait pelestarian tari tradisional. Ia pun diminta oleh TWC untuk menyusun Sendratari Mahakarya Borobudur yang ia jalankan sejak tahun 2005 hingga 2014. Ia juga mendirikan “Borobudur Arts Centre” sebagai wadah mengembangkan dan melatih penari lokal untuk bisa berkarya sendiri.

Agus adalah teman dari Jumali, terlibat Sendratari Mahakarya Borobudur sebagai “biksu” pemain gitar pada grup dangdut. Sementara Dedi adalah pengganti dari Jumali di dinas P dan K. Peneliti dihubungkan oleh Jumali ke Dedi karena peneliti meminta data terbaru, sementara Jumali hanya mempunyai data 2016. Ia pun menghubungkan peneliti ke Dedi untuk dapat data terbaru.

2. Giman, Mawardi Lukman, Nurul

Giman adalah kepala dusun di Bogowanti Kidul, berumur 49 tahun, kelahiran 1972. Ia bekerja sebagai PNS di kelurahan. Namun ia punya posisi sebagai penghubung para seniman dan penanggap yang mencari seniman berdasarkan permintaan dari penanggap. Di kelurahan, ia juga mempertemukan peneliti dengan Mawardi Lukman (Lurah, ketua “topeng purba) dan Nurul yang juga ada di kelurahan.

3. Madyo

Madyo adalah penggagas dari Balkondes dan ketua dari “askrab”, asosiasi kesenian rakyat Borobudur. Ia berumur 61 tahun. Pada waktu itu ia lah yang menggagas terbentuknya balkondes dan askrab. Balkondes ia maksudkan sebagai icon desa, di mana salah satunya para pengrajin kerajinan bisa bersatu mengangkat perekonomian desa serta askrab yang menyatukan para seniman Borobudur.

4. M.F. Nilo Wardhani

Atsanti adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang seni dan kebudayaan. Akronim dari Atsanti adalah “Atma Nusvantara Jati”. Yayasan ini hadir sebagai wujud kepedulian Nilo Wardhani yang menjadi ketua yayasan tersebut terhadap pelestarian seni dan budaya sebagai identitas bangsa Indonesia. Dari pengalaman internship yang saya jalani di Atsanti, saya melihat bahwa Atsanti tidak bisa dilepaskan dari dinamika serta perkembangan seni dan budaya yang ada

di Desa Borobudur. Hal ini karena Atsanti turut serta berkontribusi dan terlibat dalam upaya pelestarian seni dan budaya Indonesia pada umumnya, termasuk di Borobudur di mana Atsanti melakukan pagelaran kesenian rakyat hingga kegiatan-kegiatan yang menunjang eksistensi para pelaku seni dan budaya di tempat tersebut. Peran subjek di Atsanti adalah sebagai inspirator bagi para anggota dalam berkegiatan sekaligus menetapkan “haluan” organisasi. Selebihnya, terkait ide penyelenggaraan kegiatan dan penataan jalannya kegiatan merupakan hasil dari dinamika-dinamika rapat organisasi yang diselenggarakan baik secara daring ataupun luring di Bhumi Atsanti.

5. Sucoro

Sucoro adalah seorang yang dianggap budayawan oleh masyarakat sekitar Desa Borobudur. “Mbah Coro”, begitu panggilannya. Subjek adalah salah satu informan yang saya dapatkan dari keterangan warga Desa Borobudur selama masa *internship* saya. Ia banyak berkiprah pada bidang seni terkait pertunjukan, terutama dengan penyelenggaraan seni pertunjukan serta pelestarian budaya “ruwat-rawat” Borobudur. Ia juga terlibat dalam aktivisme sosial sejak jaman orde baru terkait kesadaran hak-hak masyarakat yang tinggal di sekitar Borobudur.

6. Lukman

Lukman adalah seorang pelaku seni pertunjukan, khususnya di bidang seni tari. Selain itu ia adalah satu dari sekian pelaku seni yang berasal dari dunia akademik seni, tepatnya ISI (Institut Seni Indonesia). Kegiatannya di bidang seni pertunjukan adalah salah satu orang yang turut mendorong perkembangan kesenian rakyat dari “dayakan” yang semula diperuntukkan untuk arak-arakan sunat menjadi “topeng ireng” di Desa Borobudur. Perannya selain mendesain gerak tari kreasi “topeng ireng”, juga melatih kelompok-kelompok seni yang ada di desa sekitar Borobudur. Hal inilah yang membuat namanya disebut oleh beberapa kelompok seni di Borobudur ketika saya melakukan pemetaan pelaku seni sehingga saya menemuinya. Sampai sekarang, ia aktif melatih, melakukan penjurian dan kurasi hingga mengisi acara seni pertunjukan baik di dalam ataupun di luar Desa Borobudur.

C. Operasionalisasi Konsep

Dari konsep – konsep yang sudah digambarkan dalam kerangka berpikir, saya menyusunnya ke dalam bentuk tabel yang menjabarkan dimensi dan unsur dari konsep. Dari dimensi dan unsur, saya menyusunnya ke dalam bentuk pertanyaan sebagai panduan wawancara atau interview. Saya juga tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan tambahan (*follow up question*) di luar dari apa yang saya tuliskan di operasionalisasi konsep karena dinamika lapangan pada umumnya dan jawaban narasumber atau subjek atas pertanyaan yang diberikan sebelumnya. Selain itu, tentu saja pertanyaan tersebut tidak akan hadir dalam pertanyaan bentuk baku, melainkan pertanyaan dinamis yang memuat inti gagasan dari pertanyaan yang diturunkan dari dimensi dan unsur seperti di bawah ini:

Konsep	Sub Konsep	Dimensi	Unsur	Pertanyaan
Praktik Sosial	1. Arena	Batas Arena	Institusionalisasi: susunan nilai, tempat fisik, wadah non-fisik: ikatan kontrak, perjanjian dan sebagainya	1. Biasanya, di tempat mana saja anda mementaskan seni pertunjukan anda ?
				2. Apakah anda mempunyai jadwal pertunjukan tetap ?
				3. Apakah bentuk kontrak berupa sebuah perjanjian formal berikut ketentuan penyediaan ruang dan waktu pertunjukan ?
		Posisi Arena	Relasi Kuasa: Kelompok, hirarki, legitimasi	1. Apakah anda tergabung dalam sebuah organisasi atau kelompok seni ?
				2. Siapa pemimpin kelompok seni yang anda ikuti
				3. Siapa yang menentukan porsi keterlibatan anggota

				hingga materi apa yang dipentaskan ?
			Perjuangan Kepentingan: idealisme, nilai tujuan	1. Apa idealisme anda dalam berkesenian ?
				2. Apa saja hal yang bisa anda tolerir dalam negosiasi internal ataupun dengan pihak lain terkait pertunjukan ?
		Struktur	Posisi Agen: Jabatan, relasi antar agen	1. Apakah anda mempunyai jabatan tertentu dalam organisasi kesenian di mana anda tergabung di dalamnya ?
				2. Bagaimana anda membangun jaringan atau relasi dalam konteks penyelenggaraan seni pertunjukan ?
			Legitimasi Agen: dorongan dan wewenang yang berbasis pada individu dalam kelompok	1. Apa yang mendorong anda untuk menyelenggarakan atau terlibat dalam aktivitas seni pertunjukan ?
				2. Siapa saja yang membantu anda terkait penyelenggaraan seni pertunjukan ?
		Genesis of habitus	Structured/unstructured disposition: keyakinan, nilai yang diturunkan dari pendahulu lewat sosialisasi sejak dini	1. Bagaimana anda mengetahui dan meyakini bagaimana seharusnya rancangan seni pertunjukan yang baik dan bagaimana penyelenggaraan yang baik atas seni pertunjukan tersebut ?

	2. Habitus	<i>Generative principle of distinct</i>	Panduan Berpikir: acuan individu terhadap nilai yang dihasilkan dari masyarakat dan refleksi individu dalam konteks kognisi	1. Menurut anda, apa hakikat dari seni pertunjukan itu ?
			Panduan Merasa: acuan individu terhadap nilai yang dihasilkan dari masyarakat dan refleksi individu dalam konteks afeksi	2. Dari manakah anda mendapatkan pengajaran baik teknis ataupun non teknis terkait seni pertunjukan ?
				1. Apa yang anda rasakan ketika melihat atau menyaksikan seni pertunjukan tertentu
				2. Apa yang anda rasakan ketika anda terlibat dalam sebuah seni pertunjukan atau mempunyai peranan di dalamnya ?
			Panduan Bertindak: acuan individu terhadap nilai yang dihasilkan dari masyarakat dan refleksi individu dalam konteks aksi	1. Mengapa anda memutuskan untuk terlibat dalam kegiatan seni pertunjukan ?
				2. Apa yang mendorong anda terlibat sedemikian jauh ke dalam ranah seni pertunjukan ?
				3. Apa standar acuan anda dalam melakukan kegiatan seni pertunjukan ?
	Modal	Kapital	Uang: berbasis pada imbalan atas jasa dan komoditi hasil komodifikasi	1. Seberapa banyak uang yang anda keluarkan terkait manajemen organisasi ataupun terkait penyelenggaraan seni pertunjukan ?

				2. Seberapa banyak uang yang anda hasilkan dari kegiatan seni pertunjukan
				3. Apakah anda menjadikan seni pertunjukan sebagai profesi utama ? Jika tidak, apa profesi utama anda ?
				4. Darimanakah anda mendapatkan pendanaan untuk menyelenggarakan seni pertunjukan ?
				1. Sarana dan prasarana apa saja yang anda miliki untuk menyelenggarakan atau terlibat secara langsung maupun tidak langsung terkait penyelenggaraan seni pertunjukan ?
		Hak Kepemilikan: warisan, dan asal usul ekuitas		2. Dari manakah anda mendapatkan sarana dan prasarana tersebut ?
				3. Bagaimana akumulasi dan distribusi terkait sarana dan prasarana dalam setiap penyelenggaraan seni pertunjukan ?
		Kultural	Kualifikasi Edukasi: Istilah yang mengacu terhadap bagaimana seorang individu diakui oleh individu lainnya terkait "kepemilikan non	1. Seberapa jauh keterlibatan, pengalaman dan pendalaman anda terkait dunia seni pertunjukan ?
				2. (Triangulasi terkait orang lain) Seberapa jauh

			fisik” dan pengakuan atas “pengetahuan”.	keterlibatan, pengalaman dan pendalaman subjek A terkait dunia seni pertunjukan ?
			Obligasi Sosial: “tukar-menukar jasa” dalam bentuk hutang budi, kondisi relasi yang memungkinkan seseorang mendapat sarana dan prasarana serta legitimasi yang dibutuhkan	1. Seberapa banyak koneksi dan jaringan yang anda miliki yang berguna dalam terselenggaranya kegiatan seni pertunjukan ? 2. Siapa saja yang berperan dan terlibat dalam mendukung seni pertunjukan yang anda tekuni ? 3. Apakah relasi tersebut sudah terbangun lewat hubungan yang dilakukan orang tua dan pendahulu anda ?
		Sosial	Gelar “kebangsawanan”: konsep ini dipakai Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana seseorang dalam hidupnya mempunyai “gelar” berupa sesuatu yang diturunkan atau didapat lewat tata cara tertentu, semisal menamatkan suatu pendidikan.	1. pendidikan apa yang sudah anda tempuh terkait seni pertunjukan (gelar pendidikan) 2. (ditanyakan / dicari tanpa harus bertanya) trah subjek

Catatan: Konsep “praktik sosial” akan dijelaskan dengan sendirinya apabila ketiga sub konsepnya telah terpenuhi. Oleh karena itu fokus pada operasionalisasi konsep ini tertuju pada tiga sub konsep.

D. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data

1. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan lewat *in depth interview*, observasi sembari mencari informan-informan baru dari keterangan lewat pengamatan dan penelusuran di lapangan dalam bentuk keterangan-keterangan yang nanti akan disaring untuk memisahkan antara redundansi dan data yang akan dicari untuk selanjutnya dianalisis dengan konsep yang sudah ada. Dalam *in depth interview* juga dilakukan proses triangulasi untuk memastikan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, atau setidaknya mendapat gambaran yang mendekati utuh terkait keterangan antar subjek. *In depth interview* juga berguna untuk informasi dan bekal saya dalam untuk mencari subjek-subjek lain yang terkait sehingga saya bisa memperkaya data-data yang kumpulkan dengan adanya berbagai perspektif dari narasumber yang lain. Proses *in depth interview* atau wawancara dilakukan secara informal untuk memastikan kenyamanan narasumber dalam memberikan keterangan. Selain itu, saya juga harus mencari data-data sekunder ataupun mencari data terkait narasumber lewat narasumber lain selain untuk tujuan triangulasi juga untuk bisa melakukan profiling tanpa harus menanyakan hal-hal yang sensitif. Terkait hal ini, keterangan narasumber terkait narasumber lainnya akan saya triangulasikan dengan data-data yang sudah saya miliki. Dengan demikian, saya bisa tetap mendapatkan data-data “sensitif” tanpa harus menanyakan hal tersebut kepada narasumber, namun tetap bisa dipertanggungjawabkan secara akademik karena sudah melalui verifikasi yang sesuai dengan prosedur akademik.

Metode yang digunakan peneliti adalah wawancara dengan teknik “life history”. Wawancara atau “Interview” menurut Sugiyono (2016) adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan menggali keterangan dari narasumber-narasumber yang mempunyai kompetensi untuk memberikan keterangan yang dibutuhkan. Keterangan-keterangan yang diberikan oleh narasumber akan diperlakukan sebagai data dan dianalisa dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Peneliti menggunakan wawancara untuk mengambil informasi dalam konteks “Life History” yang diduga peneliti mampu menyediakan informasi dan data yang dibutuhkan peneliti untuk

mendapatkan data dalam bentuk informasi terkait subjek yang hidup dalam habitus, serta modal apa saja yang ia miliki serta gambaran arena Borobudur dalam konteks seni pertunjukan. Yang dimaksud dengan teknik pengambilan data dengan wawancara yang bertujuan mengambil dan menyaring informasi berguna tentang hidup narasumber inilah yang disebut “Life History”. Lebih detail, metode kualitatif dengan pendekatan “life history” bertujuan mengambil informasi dari perspektif subjektif narasumber dan menjadikan kisah hidupnya sebagai data yang untuk selanjutnya dikaji lebih dalam. Untuk mendapatkan informasi dan gambaran tentang eksistensi individu dalam arena, serta bagaimana habitus para pelaku seni serta modal-modal yang ia miliki menyebabkan peneliti juga menggali keterangan-keterangan dari narasumber satu ke narasumber yang lain. Hal ini saya lakukan untuk bisa melakukan triangulasi data serta mencari gambaran holistik terkait arena dan habitus serta status legitimasi dari modal-modal yang dimiliki subjek tersebut. Maka dari ini, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk menggali keterangan tentang pihak-pihak terkait untuk memudahkan peneliti memetakan hubungan antar kelompok dan individu-individu yang tidak diketahui sebelumnya dalam arena, dan agar bisa melihat habitus secara holistik dan komprehensif serta mampu melihat apakah modal-modal tersebut terlegitimasi secara konsensual, karena titik tumpu dari modal simbolik hingga habitus adalah konsensus masyarakat. Tentu saja, hal ini tidak bisa menjamin seberapa kuat konsensus tersebut karena hal tersebut cenderung bisa digambarkan dengan penelitian kuantitatif, tapi dengan penelitian kualitatif, setidaknya saya bisa menunjukkan adanya keberadaan konsensus tersebut terlepas dari kuat dan lemahnya. Hal yang dilakukan peneliti untuk menutupi “kelemahan bawaan” dari kualitatif ini adalah dengan memastikan kredibilitas subjek dengan memilih tokoh-tokoh masyarakat sebagai subjek. Faktor ketokohan ini dalam sudut pandang penelitian kualitatif sebagai “*opinion leader*” di masyarakat dengan kultur feodal serta kultur yang memiliki kohesivitas tinggi di masyarakat desa Borobudur yang saya rasakan, memiliki solidaritas mekanik.

Selain itu, metode yang saya lakukan adalah melalui observasi. Saya tidak bisa memungkiri bahwa skripsi ini merupakan kelanjutan dari penelitian dan kegiatan akademik yang telah saya lakukan pada waktu sebelumnya. Sedikit

banyak, saya sudah mengetahui jaringan sosial dan relasi yang terjalin di tokoh kunci masyarakat dan para individu pelaku seni yang ada di Desa Borobudur. Bertumpu pada jaringan sosial dan relasi antar individu yang sudah saya ketahui lewat kegiatan-kegiatan akademik yang sudah saya lakukan, maka hal yang perlu saya lakukan adalah melakukan observasi lewat interaksi mereka, baik yang tersirat ataupun tersurat, di saat pementasan ataupun sebagai bagian dari anggota masyarakat pada kehidupan sehari-hari.

Observasi dalam metode penelitian sosial menurut Sugiyono (2017) adalah pengambilan data kompleks yang melibatkan unsur biologis seperti panca indra serta psikologis yang mana keduanya bertumpu pada pengamatan dan ingatan. Hal ini didasari atas si pengamat sendiri dalam pengamatannya menggunakan mata, telinga serta merespon situasi sekitar tidak hanya sebatas kognisi tapi afeksinya, terlebih ketika penelitian yang ia lakukan berbasis pada penelitian kualitatif yang bersifat subjektif. Observasi biasanya dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data primer, validasi dan verifikasi atas data-data yang di dapat dari wawancara ataupun data-data sekunder seperti di buku ataupun situs daring.

Secara singkat, alasan pemilihan jenis penelitian dan metode penelitian yang saya lakukan disebabkan dari tujuan penelitian itu sendiri yang berusaha menyelami “kedalaman” data, alih-alih melakukan generalisasi, penelitian ini berusaha menyelami keunikan-keunikan yang ada dalam seni pertunjukan yang ada di Desa Borobudur. Keunikan-keunikan yang sifatnya khas dalam entitas sosial, dalam hal ini adalah kelompok-kelompok seni pertunjukan dan habitus yang ada di Desa Borobudur bisa digali dengan penelitian dengan jenis kualitatif yang mengedepankan dan mendorong penjelasan deskriptif atas suatu fenomena khusus dalam ruang lingkup yang khusus pula. Begitu pula dengan wawancara sebagai sebuah metode dalam kualitatif. Wawancara digunakan untuk menyelami kisah dan pengalaman subjektif yang dialami para subjek. Dengan penyelaman kisah dan pengalaman yang dialami oleh para subjek, maka perspektif subjek bisa didapatkan karena memang pada dasarnya penelitian kualitatif mendasarkan perspektif yang sifatnya subjektif sebagai data yang akan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan kualitatif dengan sudut pandang subjektif dan mampu mengurai kekhasan dari subjek yang dikaji. Selain itu, observasi juga menjadi metode saya

untuk mencari data dengan mengamati interaksi dan kehidupan narasumber, atau juga akan digunakan sebagai “pendamping” dalam upaya saya untuk melakukan triangulasi data.

2. Jenis Data

2.a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek (Purhantara, 2010:79). Dalam hal ini, data primer dalam penelitian ini bertitik berat pada keterangan – keterangan para subjek. Keterangan subjek sebagai data primer atau data yang didapat dari wawancara dari subjek atau narasumber dijadikan sebagai bahan acuan utama untuk selanjutnya dianalisis. Hasil wawancara tersebut akan disaring untuk mendapatkan data-data yang berguna untuk selanjutnya dilakukan analisis.

2.b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang ada dalam berbagai bentuk dan sudah tersedia sebelumnya (Moehar, 2002:113). Dengan adanya data sekunder dapat membantu memperkaya data hingga menguji dan membandingkan kesesuaian data-data primer yang didapatkan. Data sekunder adalah data yang dijadikan untuk membantu peneliti memahami konteks dan memberikan gambaran besar atas data-data utama yang dijadikan sebagai objek analisis. Adapun data-data sekunder yang dikumpulkan peneliti adalah data-data berupa berita-berita media yang terkait dengan topik dan data yang dibutuhkan. Selain itu, literatur-literatur yang sudah ditulis sebelumnya juga dijadikan oleh peneliti sebagai alat untuk memperkaya pengetahuan dan data-data yang didapat peneliti dari wawancara terhadap narasumber.

3. Cara Analisis Data

Cara yang saya untuk menganalisis adalah dengan menarik kesimpulan dari berbagai wawancara serta data-data sekunder dengan bingkai teori-teori yang ada. Selain itu, hasil wawancara juga akan saya lakukan triangulasi untuk mendapatkan data yang komprehensif dan holistik. Menurut Sugiono (2011), triangulasi data dalam penelitian kualitatif bersifat menggabungkan berbagai macam data dari

teknik pengumpulan data serta data yang di dapat dari berbagai sumber, baik data primer ataupun sekunder. Triangulasi yang akan saya lakukan adalah memastikan kecocokan data, menemukan kesamaan, ataupun perbedaan dalam setiap keterangan. Terlepas dari persamaan atau perbedaan yang saya dapatkan, saya akan mencoba menjelaskan dan mengemukakan data tersebut dari berbagai sudut dan kemudian menambahkan catatan-catatan saya sebagai sudut pandang peneliti.

Setelah itu, saya mencoba merumuskan dan memetakan tentang habitus, modal dan arena dalam seni pertunjukan yang ada di Desa Borobudur. Dengan menganalisa dengan menggunakan konsep habitus, modal, dan arena terkait seni pertunjukan di Desa Borobudur, maka dengan sendirinya saya mampu menjawab rumusan masalah sekaligus mendapatkan gambaran yang utuh terkait dinamika pertunjukan seni yang ada di Borobudur dalam perspektif Bourdieu lewat konsep habitus, modal dan arena. Hasil analisa tersebut menjadi suatu gambaran ataupun kesimpulan dalam bentuk proposisi yang deskriptif. Proposisi-proposisi yang ada akan saya lakukan verifikasi ulang dengan peninjauan ulang yang sifatnya reflektif.

Tafsir analitik terhadap realita di atas berkaian erat dengan perspektif heuristik yang saya pakai. Kajian berbasis heuristik yang lahir dari fenomenologi, dengan bumbu *epoche* dari Husserl dan *verstehen* dari Weber, membuat tafsir atas realita menjadi semakin liar bila dibandingkan dengan penelitian lain yang menggunakan metode sama. Sedari awal Bourdieu memberikan konsep yang *enigmatic* (tanpa ada batasan-batasan yang jelas) tentang habitus, arena dan modal di atas *pallette* datar “tiga warna” yang menghasilkan praktik sosial. *Verstehen* dan *epoche* membuat penelitian ini sedikit mempunyai cita rasa kualitatif berbeda dari penelitian kualitatif deskriptif.

Jika berbicara penelitian dengan tema serupa (kelompok kesenian), maka pada penelitian ini saya, sebagai peneliti dengan pendekatan heuristik, tidak hanya menjadi pengamat yang mendengarkan dengan seksama ucapan narasumber, melainkan juga menceburkan diri, hanyut dalam arus ruang dan waktu pada sejumlah arena pertunjukan di Desa Borobudur. Atas dasar *epoche* dan *verstehen* yang menjadi anasir tersembunyi pada penelitian heuristik ini maka “lampu sorot panggung” tidak lagi hanya berfokus pada narasumber, melainkan juga kepada saya

sendiri sebagai *researcher* dan para pelaku penyelenggaraan pertunjukan sebagai *coresearcher* yang ikut membaaur nilai dan pengalaman empiris masing-masing. Dengan demikian, tidak hanya pemahaman narasumber saja yang muncul pada penelitian ini, tapi hadir pula “pemahaman kami” (*bedeuten*) dari *sindeutung* dalam suatu ruang dalam suatu waktu.

Atas dasar “lampu sorot” yang memang telah hadir sedari awal, seperti penelitian kualitatif pada umumnya, hal ini mendorong subjektivitas peneliti tidak hanya berhenti pada pengalaman narasumber, tetapi peneliti juga meneruskan subjektivitasnya terhadap perspektif, interpretasi dan makna subjektifnya guna mendalami apa yang dirasakan dan terjadi pada subyek yang diteliti. Dalam penelitian sosiologi heuristik ini, subjektivitas peneliti dipaksa untuk membesarkan diri melalui pengalaman bersama dan minat yang sama dengan para pelaku penyelenggaraan pertunjukan, yang dalam penelitian ini saya tempatkan sebagai *coresearcher*. Secara demikian, data tidak lagi berbasis keterangan “dia”, melainkan keterangan “aku” dan “dia” secara interaktif, sehingga menjadi keterangan “kami”. Saya kira itulah yang membedakan antara penelitian heuristik ini dengan penelitian dengan penggunaan teori Bourdieu terhadap dunia kesenian pada penelitian terdahulu. Melalui pendekatan sosiologi heuristik ini, “perasaan senasib” --atau setidaknya, pemahaman yang tidak lagi a priori, melainkan aposteriori-- baik sebelum bertemu dengan *coresearcher* maupun setelah berjumpa dengan mereka telah menghasilkan hubungan relasional empatik antara peneliti (sebagai *researcher*) dan subjek yang diteliti (sebagai *coresearcher*) dalam aneka peristiwa yang menembus ruang dan waktu.

Kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dihasilkan melalui pendekatan heuristik tersebut. Dengan demikian data yang dianalisis untuk kemudian disimpulkan berasal dari data “kami” di atas, sehingga cara menganalisisnya pun juga berbeda. Analisis tidak semata-mata berdasarkan tafsir saya pribadi sebagai peneliti, melainkan juga secara empatik melibatkan penghayatan saya kalau menjadi “mereka”, sehingga apa yang disimpulkan adalah pemahaman interaktif tentang “kami” tersebut. Melalui cara ini, apa yang saya temukan sebenarnya merupakan hasil kerja sama dengan para pelaku

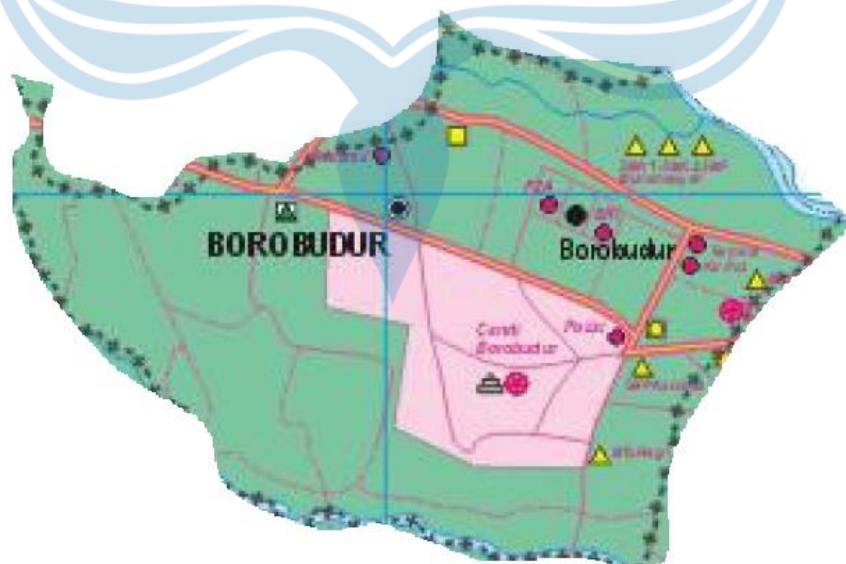
penyelenggara pertunjukan, yang dalam pendekatan heuristik mereka ini disebut sebagai *coresearcher*.

Sebagaimana penelitian pada umumnya, data “heuristik” itu saya tata dengan prinsip: narasi, interpretasi dan “proposisi”. Narasi berisi paparan atas dasar apa yang saya temukan di lapangan bersama dengan *coresearcher*. Setiap narasi diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Setelah narasi selesai ditulis, saya kemudian menafsirkannya untuk menemukan kata-kata penting, frase “kunci”, dan pola di dalamnya, untuk mendalami narasi itu. Pendalaman narasi mengarah pada pencarian temuan yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah. Temuan yang diperoleh kemudian disusun dalam kalimat yang bernas berdasarkan kata-kata dan frase kunci tersebut, yang merupakan jawaban singkat untuk menjawab rumusan masalah. Inilah yang pada prinsip di atas disebut dengan “proposisi”.

E. Deskripsi Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek penelitian

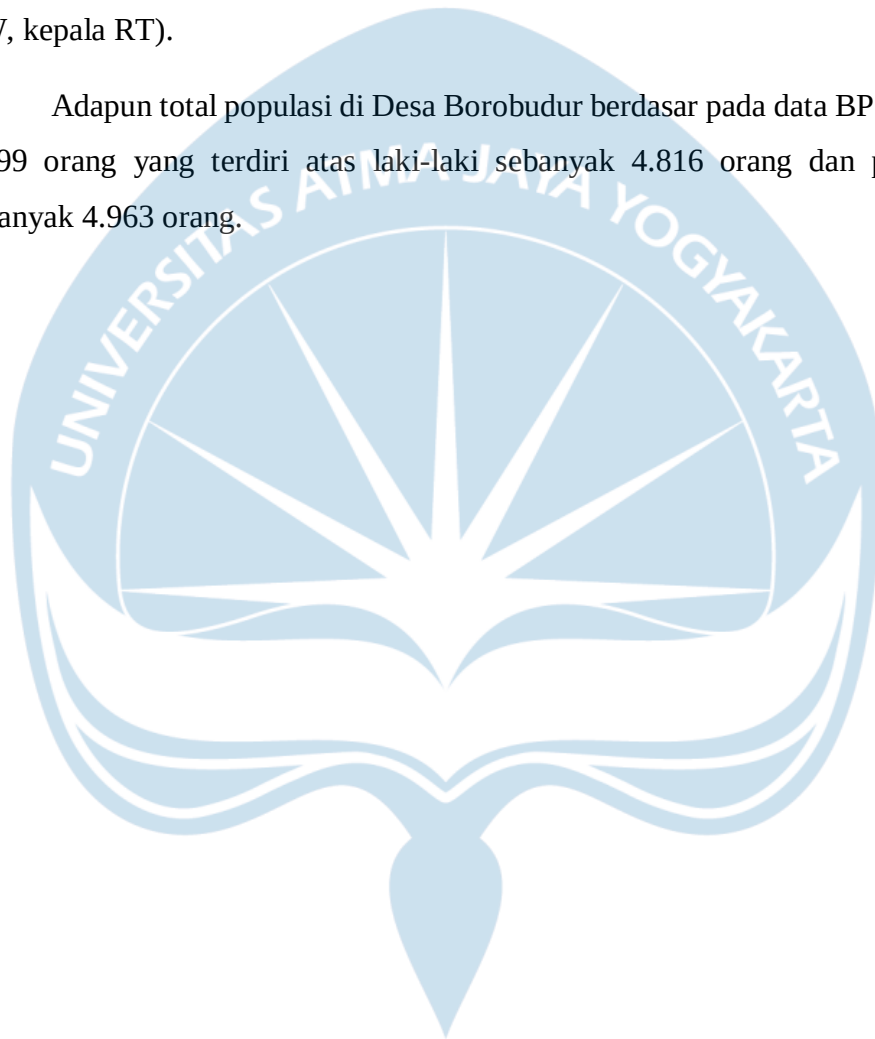
Objek penelitian saya dalam skripsi ini adalah Desa Borobudur, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 5. Peta Desa Borobudur Sumber: magelangkab.bps.go.id

Berdasar data yang saya peroleh dari Badan Pusat Statistik, (BPS Provinsi Jateng, 2023), Desa Borobudur berada di Provinsi Jawa Tengah Kabupaten Magelang dengan luas sekitar 4,21 km². Desa tersebut terdiri atas 21 Dusun, 18 RW dan 52 RT di mana pembagian tersebut, berdasar data BPS, wilayah Borobudur berada di wilayah perkotaan/*urban*. Aparatur pemerintahan desa terdiri dari 1 kepala desa, 1 sekretaris desa, 5 kepala urusan, 78 pelaksana kewilayahan (kepala dusun, kepala RW, kepala RT).

Adapun total populasi di Desa Borobudur berdasar pada data BPS sejumlah 9.799 orang yang terdiri atas laki-laki sebanyak 4.816 orang dan perempuan sebanyak 4.963 orang.



Tabel 3.1.1 Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Borobudur, 2022
Population, Percentage Distribution of Population, Population Density, and Population Sex Ratio by Villages/Kelurahan in Borobudur Subdistrict, 2022

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Penduduk/Population		
	Laki-Laki/Male	Perempuan/Female	Jumlah/Total
(1)	(2)	(3)	(4)
001 Giripurno	1 343	1 312	2 655
002 Giritengah	1 778	1 724	3 502
003 Taksongo	1 955	1 966	3 921
004 Majaksingi	1 445	1 455	2 900
005 Kenalan	626	631	1 257
006 Bigaran	653	627	1 280
007 Sambeng	716	760	1 476
008 Candirejo	2 242	2 267	4 509
009 Ngargogondo	955	887	1 842
010 Wanurejo	2 259	2 211	4 470
011 Borobudur	4 816	4 963	9 779
012 Tanjungsari	711	742	1 453
013 Karanganyar	1 010	951	1 961
014 Karangrejo	1 461	1 432	2 893
015 Ngadiharjo	2 603	2 533	5 136
016 Kebonsari	1 136	1 086	2 222
017 Tegalarum	1 412	1 377	2 789
018 Kembanglimus	1 041	988	2 029
019 Wringinputih	3 138	3 115	6 253
020 Bumiharjo	1 213	1 147	2 360
Jumlah/Total	32 513	32 174	64 687

Desa/Kelurahan <i>Village/Kelurahan</i>	Persentase Penduduk <i>Percentage of Total Population</i>	Kepadatan Penduduk (per Km ²) <i>Population Density per sq.km</i>	Rasio Jenis Kelamin Penduduk <i>Population Sex Ratio</i>
(1)	(5)	(6)	(7)
001 Giripurno	4.10	733	102
002 Giritengah	5.41	811	103
003 Tuksongo	6.06	1 712	99
004 Majaksingi	4.48	617	99
005 Kenalan	1.94	519	99
006 Bigaran	1.98	653	104
007 Sambeng	2.28	1 054	94
008 Candirejo	6.97	1 232	99
009 Ngargogondo	2.85	1 204	108
010 Wanurejo	6.91	1 625	102
011 Borobudur	15.12	2 323	97
012 Tanjungsari	2.25	2 235	96
013 Karanganyar	3.03	1 249	106
014 Karangrejo	4.47	1 663	102
015 Ngadiharjo	7.94	871	103
016 Kebonsari	3.44	892	105
017 Tegalarum	4.31	1 680	103
018 Kembanglimus	3.14	953	105
019 Wringinputih	9.67	1 654	101
020 Bumiharjo	3.65	1 333	106
Jumlah/Total	100.00	1 186	101

Sumber/Source: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Magelang/Demography and Certificate Service of Magelang Regency

Dari total populasi tersebut, Desa Borobudur di dominasi oleh gabungan orang yang belum bekerja, mengurus rumah tangga dan pensiunan sebesar 2.793 orang.

Tabel 3.1.5 Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Pekerjaan di Kecamatan Borobudur, 2022
Table Number of Population by Village and Work in Borobudur Subdistrict, 2022

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Belum/Tidak Bekerja/ Mengurus Rumah Tangga/ Pensiunan	Pelajar/ Mahasiswa	PNS/TNI/ Kepolisian RI	Perdagangan/ Pedagang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
001 Giripurno	710	448	13	21
002 Giritengah	866	544	14	35
003 Teksongo	1 030	653	43	78
004 Majaksingi	775	504	33	26
005 Kenalan	365	161	5	7
006 Bigaran	327	192	1	33
007 Sambeng	363	229	7	32
008 Candirejo	1 221	775	60	58
009 Ngargogondo	458	324	13	27
010 Wanurejo	1 185	796	85	126
011 Borobudur	2 793	1 830	279	483
012 Tanjungsari	391	262	30	81
013 Karanganyar	524	324	17	58
014 Karangrejo	906	517	40	230
015 Ngadiharjo	1 432	833	38	46
016 Kebonsari	632	395	25	80
017 Tegalarum	974	517	45	97
018 Kembanglimus	744	335	27	41
019 Wringinputih	1 939	1 090	98	296
020 Bumiharjo	683	473	62	138
Jumlah/Total	18 318	11 202	935	1 993

Lanjutan Tabel/Continued Table 3.1.5

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Petani/ Pekebun/ Peternak/ Perikanan	Karyawan Swasta	Karyawan BUMN/ BUMD/ Honorer	Buruh/ Pembantu Rumah Tangga
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
001 Giripurno	901	385	1	72
002 Giritengah	1 014	829	1	97
003 Teksongo	779	474	7	150
004 Majaksingi	819	509	7	78
005 Kenalan	450	137	-	49
006 Bigaran	331	208	2	78
007 Sambeng	378	294	2	34
008 Candirejo	893	1 032	9	185
009 Ngargogondo	317	390	2	217
010 Wanurejo	339	995	13	396
011 Borobudur	3 021	1 698	41	294
012 Tanjungsari	79	450	3	37
013 Karanganyar	159	180	3	270
014 Karangrejo	263	403	8	323
015 Ngadiharjo	1 053	562	11	445
016 Kebonsari	259	558	2	55
017 Tegalarum	279	484	5	114
018 Kembanglimus	159	374	6	201
019 Wringinputih	731	1 085	11	380
020 Bumiharjo	281	322	13	201
Jumlah/Total	9 786	11 369	147	3 676

Lanjutan Tabel/Continued Table 3.1.5

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Dosen/ Guru	Wiraswasta	Lainnya	Jumlah Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
001 Giripurno	11	57	36	2 655
002 Giritengah	10	54	38	3 502
003 Tuksongo	13	651	43	3 921
004 Majakingsi	13	102	34	2 900
005 Kenalan	7	63	13	1 257
006 Bigaran	7	78	23	1 280
007 Sambeng	12	102	23	1 476
008 Candirejo	35	173	68	4 509
009 Ngargogondo	11	64	19	1 842
010 Wanurejo	44	431	60	4 470
011 Borobudur	147	1 764	148	9 779
012 Tanjungsari	3	101	16	1 453
013 Karanganyar	14	393	19	1 961
014 Karangrejo	25	122	56	2 893
015 Ngadiharjo	24	598	94	5 136
016 Kebonsari	10	179	27	2 222
017 Tegalarum	10	189	75	2 789
018 Kembanglimus	6	102	34	2 029
019 Wringinputih	46	453	124	6 253
020 Bumiharjo	26	117	44	2 360
Jumlah/Total	474	5 793	994	64 687

gambar 6. Jumlah penduduk menurut desa

Selebihnya, profesi di Desa Borobudur didominasi oleh pelajar/mahasiswa serta wiraswata, masing-masing sebanyak 1.830 orang dan 1.764 orang. Terkait pendidikan, di Desa Borobudur didominasi oleh lulusan SLTA, atau justru tidak bersekolah dengan jumlah masing-masing 2.772 orang dan 1.816 orang.

Tabel 3.1.2 Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Pendidikan Akhir di Kecamatan Borobudur, 2022
Table Number of Population by Village and Final Education in Borobudur Subdistrict, 2022

Lanjutan Tabel/Continued Table 3.1.2

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Tidak/Belum Sekolah Not/Not Yet in School	Belum Tamat SD/ Sederajat Not Yet Graduated from Elementary School	Tamat SD/ Sederajat Elementary School	Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	SLTP/ Sederajat Middle School	SLTA/ Sederajat High School	Diploma I/II	Akademi/ Diploma III/Sarjana Muda Academy/ Diploma III/Bachelor
(1)	(2)	(3)	(4)	(1)	(5)	(6)	(7)	(8)
001 Giripurno	515	258	1 143	001 Giripurno	469	230	7	3
002 Giritengah	685	348	1 451	002 Giritengah	569	408	4	12
003 Teksongo	785	410	1 233	003 Teksongo	573	780	14	36
004 Majaksingi	494	270	908	004 Majaksingi	505	581	7	42
005 Kenalan	202	92	489	005 Kenalan	224	227	6	9
006 Bigaran	234	130	406	006 Bigaran	260	220	4	9
007 Sambeng	269	166	491	007 Sambeng	229	282	4	6
008 Candirejo	773	478	1 315	008 Candirejo	787	964	7	47
009 Ngargogondo	341	173	499	009 Ngargogondo	423	351	5	15
010 Wanurejo	780	419	1 043	010 Wanurejo	741	1 205	14	69
011 Borobudur	1 816	946	1 910	011 Borobudur	1 360	2 772	40	202
012 Tanjung Sari	274	157	385	012 Tanjung Sari	290	286	3	15
013 Karanganyar	402	196	631	013 Karanganyar	309	352	3	22
014 Karangrejo	540	303	924	014 Karangrejo	476	556	7	21
015 Ngadiharjo	947	574	1 985	015 Ngadiharjo	934	580	21	27
016 Kebonsari	384	243	713	016 Kebonsari	449	369	5	17
017 Tegalarum	553	312	808	017 Tegalarum	463	557	5	24
018 Kembanglimus	375	171	626	018 Kembanglimus	381	426	3	9
019 Wringin Putih	1 129	615	1 732	019 Wringin Putih	1 097	1 390	27	69
020 Bumiharjo	353	261	666	020 Bumiharjo	371	549	12	35
Jumlah/Total	11 851	6 522	19 358	Jumlah/Total	10 910	13 085	198	689

Lanjutan Tabel/Continued Table 3.1.2

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Diploma IV/ Strata I	Strata II	Strata III	Jumlah Total
(1)	(9)	(10)	(11)	(12)
001 Giripurno	29	1	-	2 655
002 Giritengah	25	-	-	3 502
003 Teksongo	86	4	-	3 921
004 Majaksingi	86	7	-	2 900
005 Kenalan	8	-	-	1 257
006 Bigaran	16	1	-	1 280
007 Sambeng	29	-	-	1 476
008 Candirejo	131	6	1	4 509
009 Ngargogondo	34	1	-	1 842
010 Wanurejo	193	6	-	4 470
011 Borobudur	695	36	2	9 779
012 Tanjung Sari	42	1	-	1 453
013 Karanganyar	44	2	-	1 961
014 Karangrejo	65	1	-	2 893
015 Ngadiharjo	66	2	-	5 136
016 Kebonsari	40	2	-	2 222
017 Tegalarum	65	1	1	2 789
018 Kembanglimus	37	-	1	2 029
019 Wringin Putih	187	5	2	6 253
020 Bumiharjo	104	9	-	2 360
Jumlah/Total	1 982	85	7	64 687

gambar 7. data pendidikan

Sayangnya, data yang saya peroleh tidak membagi dengan jelas kategori “tidak” dan “belum” bersekolah. Hal ini penting untuk memisah antara penduduk yang belum mencapai usia sekolah dan penduduk di usia pendidikan yang belum bersekolah. Padahal, hal ini sangat penting mengingat habitus terbentuk dan membentuk pola pikir yang menjadi bagian dari acuan untuk “berpikir dan bertindak”. Namun setidaknya, saya bisa mendalami status pendidikan tiap subjek. Tentu saja hasilnya akan jauh berbeda jika saya mengetahui status pendidikan masyarakat desa Borobudur secara masif lewat data kuantitatif, terutama ketika

saya menginterpretasi dan mendeskripsikan habitus desa tersebut. Namun, kecacatan akibat dari kurangnya informasi ini bisa sedikit terobati dengan pendalaman subjek-subjek penelitian saya.

Sementara itu, angka perkawinan pada tahun 2023 di Desa Borobudur sejumlah 4.780 orang dan perceraian sejumlah 214 orang.



Tabel
Table 3.1.4

Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Status Kawin di Kecamatan Borobudur, 2022
Number of Population by Village and Marriage in Borobudur Subdistrict, 2022

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Belum Kawin Single	Kawin Marriage	Cerai Hidup Divorce	Cerai Mati Death Divorce	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
001 Giripurno	1 087	1 385	42	141	2 655
002 Giritengah	1 463	1 828	36	175	3 502
003 Tuksongo	1 633	2 007	71	210	3 921
004 Majaksingi	1 161	1 538	38	163	2 900
005 Kenalan	466	683	18	90	1 257
006 Bigaran	513	669	31	67	1 280
007 Sambeng	568	790	22	96	1 476
008 Candirejo	1 843	2 345	78	243	4 509
009 Ngargogondo	791	901	25	125	1 842
010 Wanurejo	1 823	2 280	94	273	4 470
011 Borobudur	4 198	4 780	214	587	9 779
012 Tanjungsari	609	747	25	72	1 453
013 Karanganyar	842	986	37	96	1 961
014 Karangrejo	1 238	1 423	63	169	2 893
015 Ngadiharjo	2 127	2 652	67	290	5 136
016 Kebonsari	966	1 090	39	127	2 222
017 Tegalarum	1 160	1 439	66	124	2 789
018 Kembanglimus	810	1 052	41	126	2 029
019 Wringinputih	2 536	3 247	130	340	6 253
020 Bumiharjo	1 014	1 190	43	113	2 360
Jumlah/Total	26 848	33 032	1 180	3 627	64 687

Sumber/Source: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Magelang/Demography and Certificate Service of Magelang Regency

gambar 8. Angka pernikahan

Data selanjutnya, terkait agama dan keyakinan yang ada di Desa Borobudur yang secara historis pernah menjadi pusat peradaban Buddhisme, pada tahun 2023 ini didominasi oleh pemeluk agama Islam.



Tabel 3.1.3 Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan dan Agama di Kecamatan Borobudur, 2022
Table Number of Population by Village and Religion in Borobudur Subdistrict, 2022

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Islam Islam	Kristen Christian	Katolik Catholic	Hindu Hindu
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
001 Giripurno	2 643	-	-	-
002 Giritengah	3 336	4	8	-
003 Tuksongo	3 917	-	4	-
004 Majaksingi	2 406	3	486	1
005 Kenalan	1 084	-	173	-
006 Bigaran	1 276	-	3	1
007 Sambeng	1 468	4	4	-
008 Candirejo	4 484	8	17	-
009 Ngargogondo	1 841	1	-	-
010 Wanurejo	4 333	22	114	-
011 Borobudur	9 480	42	253	4
012 Tanjungsari	1 453	-	-	-
013 Karanganyar	1 954	5	2	-
014 Karangrejo	2 893	-	-	-
015 Ngadlharjo	5 131	4	1	-
016 Kebonsari	2 222	-	-	-
017 Tegalarum	2 789	-	-	-
018 Kembanglimus	2 013	15	1	-
019 Wringin Putih	6 192	23	31	-
020 Bumiharjo	2 308	10	34	8
Jumlah/Total	63 223	141	1 131	14

Lanjutan Tabel/Continued Table 3.1.3

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Budha Budha	Konghuchu Konghuchu	Aliran Kepercayaan Believe Flow	Jumlah Total
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
001 Giripurno	-	-	12	2 655
002 Giritengah	-	-	154	3 502
003 Tuksongo	-	-	-	3 921
004 Majaksingi	3	-	1	2 900
005 Kenalan	-	-	-	1 257
006 Bigaran	-	-	-	1 280
007 Sambeng	-	-	-	1 476
008 Candirejo	-	-	-	4 509
009 Ngargogondo	-	-	-	1 842
010 Wanurejo	1	-	-	4 470
011 Borobudur	-	-	-	9 779
012 Tanjungsari	-	-	-	1 453
013 Karanganyar	-	-	-	1 961
014 Karangrejo	-	-	-	2 893
015 Ngadiharjo	-	-	-	5 136
016 Kebonsari	-	-	-	2 222
017 Tegalarum	-	-	-	2 789
018 Kembanglimus	-	-	-	2 029
019 Wringinputih	7	-	-	6 253
020 Bumiharjo	-	-	-	2 360
Jumlah/Total	11	-	167	64 687

gambar 9. Jumlah penduduk berbasis agama

Tidaklah heran jika ketika pada sekitar tahun 2020 ketika saya, Pak Suryo dan Almarhum Pak Budi yang mengunjungi acara “adat” Desa Borobudur, mereka melakukan ritual di depan candi dengan pakaian gaya “Diponegoro”, alih-alih dengan gaya Buddhisme. Lewat deskripsi objek penelitian ini pula saya menyampaikan bahwa narasi-narasi yang “kontra” terhadap narasi “resmi” terkait asal-usul dan perjalanan Borobudur beserta masyarakat yang tinggal di sekelilingnya. Hal tersebut penting untuk dituliskan dan masuk dalam deskripsi objek penelitian terkait desa Borobudur secara selintas, karena nanti pada bagian “temuan data” dan “analisa”, hal ini menjadi salah satu data “sisi lain” untuk mendeskripsikan “alam” sosial, seni dan budaya yang melingkupi Desa Borobudur tersebut. Selain aneka data demografis di atas, saya juga akan sampaikan dari mana data dikumpulkan, yaitu melalui para informan yang menjadi subjek penelitian ini.

2. Subjek Penelitian

Para subjek penelitian ini berasal dari para pelaku pertunjukan kesenian di Desa Borobudur, yang nama-namanya telah saya sampaikan pada tulisan sebelumnya tentang informan. Mereka berasal dari luar dan dalam desa ini. Mereka yang berasal dari dalam desa biasanya menganggap diri sebagai orang asli sehingga lebih tahu tentang seluk-beluk desa ini dan masyarakat di dalamnya, termasuk mereka yang bergerak di bidang seni budaya. Berikut ini saya paparkan para pelaku pertunjukan kesenian yang menjadi subjek penelitian ini.

a. Jumali, Agus, Dedi: Penggerak *Borobudur Art Centre* (BAC)

Pak Jumali adalah pensiunan pegawai negeri sipil (PNS) di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P&K) Kabupaten Magelang, yang merupakan pendiri Borobudur Art Center (BAC) yang berdiri sejak tahun 2005. Bersama dengan Pak Timbul Haryono, guru besar ilmu budaya UGM, ia merancang pertunjukan seni drama dan tari (sendratari) kolosal, yaitu “Mahakarya Borobudur”. Pasca pertunjukan itu, ia bersama Pak Agus, pelatih gamelan, melatih anak-anak muda untuk berlatih gamelan di BAC yang bertempat tinggal di pendopo yang berada di halaman depan rumahnya. Untuk melengkapi pertunjukan, isterinya melatih seni tari di tempat yang sama. Dengan demikian, antara penari dan pengiring musik gamelan satu paket dilatih di tempat ini. Sebagai lulusan Akademi Seni Karawitan di Surakarta, yang waktu itu masih bertempat di Sasono Mulyo, salah satu pendopo di Keraton Surakarta Hadiningrat, ia tahu betul tentang dunia kesenian Jawa, dalam hal ini seni tari dan karawitan.

Subjek penelitian ini terdorong untuk melestarikan seni pertunjukan berupa tarian tradisional yang berakar dari Keraton Solo dan Yogyakarta dengan iringan seni karawitan yang standard. Berbeda dari aneka kesenian rakyat di kawasan Borobudur pada umumnya, kesenian yang dilatihkan di BAC menggunakan pakem yang berorientasi pada kesenian di keraton dan Institut Seni Indonesia (ISI) sehingga variasi tarian dan lagu iringan terkesan “*adi luhung*”. Untuk itu, Pak Jumali pernah berujar bahwa ia berharap suatu saat nanti BAC dapat menawarkan aneka pertunjukan bermutu tinggi untuk para turis mancanegara dalam jumlah kecil di pendoponya itu. Bila dibandingkan dengan perangkat gamelan aneka kesenian

rakyat di kawasan Borobudur memang apa yang digunakan di BAC jauh lebih lengkap dan mahal. Pak Jumali pernah menyatakan bahwa harga seperangkat gamelan itu secara keseluruhan mencapai 700 juta rupiah. Ia melacak untuk menemukan perangkat gamelan ini sampai ke kawasan Karanganyar, timur Kota Surakarta.

Keinginan untuk menampilkan pentas kesenian berkualitas tampaknya juga dipengaruhi oleh latar belakangnya di atas, selain keterlibatannya di UNESCO tak lama setelah ia lulus dari ASKI Surakarta. Mencermati hal ini maka secara historis perannya sebagai pelestari kekayaan seni Indonesia sudah dimulai sejak ia ditugaskan oleh pemerintah dalam kerjsama dengan UNESCO, yang membawanya mengunjungi banyak daerah di Indonesia berkaitan dengan upaya pelestarian seni-budaya tradisional. Hal ini agaknya diwarnai pula oleh masa lalunya sebagai alumnus ASKI Surakarta di bawah pimpinan Sedijono “Gendhon” Hoemardani, adik Soedjono Hoemardani yang merupakan seorang jenderal yang menjadi pendukung Soeharto dalam bidang ekonomi, yang ketika itu mendorong para mahasiswanya untuk belajar dan berlatih keras untuk mengejar ketertinggalan Surakarta dari Yogyakarta dalam hal kemajuan seni-budaya. Tempaan di Sasono Mulyo, tempat tinggal yang sekaligus kampus di mana setiap hari ia berlatih, dari pagi hingga malam, membuatnya menjadi lulusan yang memiliki idealisme tinggi dalam pemajuan kualitas seni-budaya.



Gambar 10. Pak Jumali dan Pak Agus di salah satu ruang di rumah Pak Jumali.
Dok: pribadi

Standard kualitas dan pengalaman tempaan inilah yang mendorongnya untuk melatih pada peserta didik di sanggarnya untuk berlatih keras dan berdisiplin pula, sebagaimana pernah disampaikan oleh Mas Ranto, seniman di Giritengah yang pernah berlatih di sanggar Pak Jumali ini. *“Pak Jumali itu disiplin dan keras dalam melatih sehingga para siswa harus mengikuti arahnya. Saya pernah ditegur ketika turut berlatih di sana karena belum bisa sesuai dengan kehendak beliau dalam berlatih,”* kata Mas Ranto, ketika saya berkunjung di rumahnya pada sekitar tahun 2021. Setelah usia bertambah, dalam latihan karawitan sekarang Pak Agus yang banyak dipercaya oleh Pak Jumali untuk melatih. Isterinya masih melatih seni tari di depan perangkat gamelan yang diletakkan persis di dalam pendoponya. Halaman terbuka di sisi timur pendopo kemudian ditutup dengan atap sehingga bila hujan para peserta tetap dapat berlatih. Pada sisi timur pendopo ini pulalah Pak Jumali berharap dapat menata 10-20 kursi untuk para turis yang hendak datang menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional ini.

b. Giman, Mawardi Lukman, Nurul



gambar 11. Mawardi Lukman beserta perangkat desa (Dok: pribadi)

Seperti halnya Jumali dan Agus, saya mengelompokkan Giman, Mawardi Lukman (Ujang) dan Nurul sebagai bagian dari kelompok. Hal ini karena interaksi mereka dalam konteks seni pertunjukan. Peran mereka dalam seni pertunjukan “dipersatukan” lewat hubungan kerja di kelurahan. Hampir semua perangkat desa di kelurahan terasosiasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan seni di Kelurahan Borobudur. Misalnya saja, Mawardi Lukman atau yang dikenal sebagai Ujang adalah Lurah sekaligus ketua dari kelompok seni pertunjukan *topeng ireng* dengan nama kelompok “topeng purba”. Begitu pula dengan Giman, walaupun ia bukan sebagai pelaku seni pertunjukan, tetapi ia adalah “hub” atau “penghubung” antara “penanggap” dan kelompok-kelompok seni pertunjukan yang ada di kelurahan. Begitu pula dengan Nurul yang mempunyai relasi-relasi seni di kelurahan sekaligus sebagai kepala Dusun Maitan . Eksistensinya sebagai kepala dusun bersinggungan dengan Yanto yang juga merupakan kepala dusun di Bumi Segara. Selain menjadi sebagai kepala dusun, Yanto juga seorang pelaku seni pitutur. Pengelompokan ini dengan sendirinya menjadi relevan, mengingat salah satu basis dari rumusan masalah yang dirumuskan pada Bab I memuat masalah “modal sosial”, yang mana relasi merupakan salah satu kunci dari eksistensi para pelaku seni pertunjukan di Desa Borobudur.

c. Madyo



gambar 12. Sumadyo/Madyo (Dok: pribadi)

d. Maria Frimarini Nilo Wardhani



gambar 13. Pertemuan saya dengan Bu Dhani dan Pak Andi (Dok: pribadi)

Subjek adalah ketua dari Yayasan Atma Nusvantara Jati (Atsanti). Beliau biasa dikenal dengan sebutan “Bu Dhani”. Yayasan yang diketuainya berdiri sejak 07 Januari 2020 dengan notaris Wing Mahareni SH, MKn. Dengan SK Kumham RI Nomor AHU 0000696.AH.01.04. Tahun 2020 Tentang Pengesahan Pendirian

Badan Hukum Yayasan Atma Nusvantara Jati dan akta perubahan No.33 Tanggal 18 Februari 2020 dengan Notaris Wing Mahareny, SH, Mkn. Yayasan yang diketuai oleh subjek bersifat nirlaba. Basis ideologi pada yayasan tersebut berbasis pada pelestarian seni dan kultur sebagai bagian dari nilai-nilai kebangsaan dan kearifan pendahulu bangsa. Bhumi Atsanti sebagai pijakan Yayasan Atsanti di Desa Borobudur adalah tempat di mana saya menjalankan program *internship*. Dari kegiatan dan kesempatan yang diberikan beliau dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta tersebut memberi saya kesempatan untuk mengenal kehidupan warga di Desa Borobudur, menjalin relasi-relasi yang tidak hanya berbasis pada formalitas, melainkan relasi non formal yang bersifat afektif. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Bhumi Atsanti yang saya dapatkan lewat observasi memberi saya gambaran peran dan cita-cita subjek terkait upaya membantu mendampingi kesenian-kesenian lokal, ekonomi kerakyatan, hingga pelestarian seni dan kultur sebagai identitas bangsa.

e. Sucoro



Gambar 14. Sucoro. Sumber: Dok. pribadi

Sucoro adalah salah satu subjek yang saya temui ketika masa *internship*. Pertemuan saya dengannya adalah hasil dari pembicaraan singkat di angkringan di Desa Borobudur. Sebelumnya, saya sudah sering mendengar namanya disebut secara selintas oleh warga desa. Pada akhirnya setelah saya mendapatkan alamatnya lewat Pak Peno, salah satu anggota Bhumi Atsanti, saya pun memutuskan untuk mengunjunginya. Dengan kesan khas “seniman” dengan rambut kuncir dan pembawaan “*rock ‘n roll*”, ia yang baru saja bangun dari tidur langsung menyuruh

saya masuk ke kamarnya. Di kamar itu ketika saya pertama kali menapakkan langkah ke dalam kamar, saya melihat ada rak buku berisi klipng, buku-buku tulisannya sendiri, dan buku-buku lain dengan tema seni dan kultur. Saya menebarkan pandangan ke kanan diagonal, terdapat kasur yang tergelar di mana ia baru saja beranjak daripadanya. Berhadapan dengan pintu, terdapat meja berisi gelas dan toples teh serta kopi yang menjadi penghalang antara kamar dan jendela. Di balik jendela kamar lantai dua itu, saya bisa langsung melihat pagar candi dan kegiatan sosioekonomi yang berlangsung di bawahnya. Di samping kiri terdapat komputer lengkap dengan kamera serta *mic* sebagai aksesoris komputer tersebut.

f. Lukman



Gambar 15. Lukman. Sumber: Dok. pribadi

Lukman adalah salah satu mahasiswa Institut Seni Indonesia tahun 1993 yang lulus tahun 1999. Ia adalah sosok yang saya ketahui dari percakapan para pelaku seni sewaktu saya menjalani *internship*. Ia dikenal sebagai pionir dan pelatih seni pertunjukan rakyat “topeng ireng” oleh beberapa orang yang saya temui. Dia mempunyai sanggar “Bengkel Seni Sasana Aji”. Keterlibatannya di dunia seni pertunjukan di Desa Borobudur sebagai pelatih seni topeng ireng, serta aktivitas-aktivitas sosial seperti gerakan membersihkan sungai membuat dirinya mempunyai posisi yang diperhitungkan di dunia seni dan aktivisme sosial.